
Penerapan Pengajaran Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS di SMA PGRI 1 Majalengka

M. Yusup Alamsyah^{a, 1 *}

^a SMA PGRI 1 Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat

¹ m_yusup_alamsyah@yahoo.co.id

* Corresponding author

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelajaran Sejarah melalui pengajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas XI.IPS. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas XI.IPS-2 di SMA PGRI 1 Majalengka Kabupaten Majalengka. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan guru pada siklus I diperoleh skor 20 dengan kriteria baik, siklus II dengan skor 24 dengan kriteria Baik, (2) Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 21 dengan kriteria baik, siklus II diperoleh skor 25 dengan kriteria baik. (3) Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan I sebesar 46,15% dan siklus I pertemuan II sebesar 50,00%. Pada siklus II pertemuan I sebesar 61,54% dan siklus II pertemuan II sebesar 88,46%. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada pelajaran Sejarah.

Kata kunci: *Model kooperatif tipe STAD, kualitas pelajaran Sejarah, SMA PGRI 1 Majalengka*

Abstract

The purpose of this classroom action research is to improve the quality of history lessons through teaching the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative model to class XI.IPS students. The design of this research is classroom action research through a cooperative model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type using two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were teachers and students of class XI.IPS-2 at SMA PGRI 1 Majalengka, Majalengka Regency. Data collection techniques using observation and tests. The results showed that: (1) The skills of the teacher in the first cycle obtained a score of 20 with good criteria, the second cycle with a score of 24 with good criteria, (2) Student activities in the first cycle obtained a score of 21 with good criteria, the second cycle obtained a score of 25 with the criteria good. (3) The classical mastery of student learning outcomes in the first cycle of the first meeting was 46.15% and

the first cycle of the second meeting was 50.00%. In the second cycle, the first meeting was 61.54% and the second cycle the second meeting was 88.46%. The conclusion of this research is that through the cooperative model the Student Teams Achievement Division (STAD) type can improve teacher skills, student activities, and learning outcomes in history lessons.

Keywords: STAD cooperative model, quality of history lessons, SMA PGRI 1 Majalengka

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Fakta di lapangan pelajaran sejarah sering disampaikan dengan metode ceramah, metode ini kurang efektif mengingat daya serap siswa berbeda-beda. Sering kali metode tersebut dianggap membosankan bagi siswa. Rasa bosan yang muncul dalam diri siswa menyebabkan semangat untuk belajar menjadi menurun, yang berakibat hasil belajar siswa menjadi rendah dan jauh dari yang diharapkan. Untuk menyikapi hal ini diharapkan guru mempunyai kreativitas dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbagai metode. Menurut cara pandang pedagogis kritis, pembelajaran sejarah seperti itu dianggap lebih banyak memenuhi hasrat dominan *group* seperti rezim yang berkuasa, kelompok elite, pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya.

Guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah pembelajaran yang mempunyai keterlibatan langsung baik secara emosi maupun pemikiran dengan siswa harus terus mengadakan pembaharuan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dalam membelajarkan siswa agar dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Guru diharapkan dapat menjadi faktor penggerak yang membangkitkan semangat dan minat belajar siswa. Oleh karena itu, mempunyai wewenang untuk menentukan cara atau metode yang dianggap paling tepat dan efektif untuk membelajarkan siswa. Guru juga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetapi bermanfaat bagi siswa dan lebih menekankan keterlibatan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, dalam pembelajaran ini siswa dalam kelompoknya mempunyai konsep bahwa mereka mempunyai tanggung jawab bersama untuk membantu teman sekelompoknya agar berhasil dan mendorong teman sekelompoknya untuk melakukan upaya yang maksimal.

Pembelajaran yang berhasil dapat diukur dari nilai yang diperoleh dari perubahan tingkah laku yang dapat dilihat. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2006: 5). Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Proses belajar merupakan bagian penting lembaga formal, dalam proses tersebut adalah adanya subyek didik dan siswa yang diajar. Keberhasilan dalam suatu pengajaran di tentukan oleh bagaimana proses itu berlangsung. Di samping proses interaksi belajar pada prinsipnya sangat tergantung pada guru dan siswanya. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar, sedangkan peserta didik dituntut mempunyai motivasi belajar. Rendahnya hasil belajar Sejarah karena adanya berbagai cap negatif telah melekat di benak siswa berkenaan dengan pelajaran sejarah, yang bisa jadi itu semua dimunculkan dari guru baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari. Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pelajaran secara tuntas akibatnya tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pelajaran, meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolahan tidak heran pula, kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran secara tuntas, ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah adalah melalui pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Sesuai dengan cita-cita tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik didalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh, dan kontekstual.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA PGRI 1 Majalengka Kabupaten Majalengka memiliki masalah hal yang sama dalam proses pembelajaran seperti diatas, menurut hasil observasi awal diperoleh beberapa masalah yang membuat mata pelajaran sejarah kurang menunjukkan eksistensinya sebagai mata pelajaran yang sebenarnya sangat penting serta model yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, misalnya guru penyampaian dalam materi melalui model ceramah dan kurangnya fasilitas proses pembelajaran di kelas. Dampaknya kurangnya hasil belajar dilihat mulai diri siswa, minat awal siswa yang cenderung menganggap dan memandang pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang biasa saja dan dijadikan sebagai pelengkap kurikulum. Hal ini juga didukung adanya siswa menganggap mata pelajaran sejarah sebagai pelajaran membingungkan. Akibatnya, siswa pasif dan hasil belajar sejarah menjadi rendah. Dari data awal diperoleh hasil belajar pada siswa kelas XI.IPS-2 SMA PGRI 1 Majalengka Kabupaten Majalengka berupa nilai hasil ujian semester satu yang dilampirkan. Diantara 3 kelas yang ada, kelas yang mempunyai rata-rata terendah adalah kelas XI.IPS-2. Ketuntasan belajar siswa kelas XI.IPS-2 secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu minimal 75% dari jumlah siswa harus mencapai tujuan pembelajaran dengan nilai rata-ratanya lebih dari atau sama dengan 70. Ketuntasan klasikal yang dicapai siswa kelas XI.IPS-2 hanya mencapai 57,69% dari siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal dan 42,31% siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Artinya dari 26 siswa hanya 15 siswa yang nilainya sama dengan atau lebih dari 70 atau dapat dikatakan sudah memenuhi KKM dan 11 siswa yang belum memenuhi KKM.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa adalah penerapan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (Slavin 2009). Pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas saling mendukung melalui belajar dengan kelompok kecil dan diskusi kelompok dalam kelas. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa berpikir kritis, memecahkan masalah dan belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kolaborator perlu pembelajaran yang inovatif, yaitu pembelajaran yang filosofinya konstruktivisme (siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri). tim kolaborasi menetapkan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah berupa kurangnya alat peraga, kurangnya memaksimalkan lingkungan, kurangnya keterampilan guru dan kurangnya aktivitas siswa serta pemahaman siswa dalam pelajaran Sejarah dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dengan pendekatan dan model pembelajaran tersebut diharapkan peran guru, aktivitas siswa dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu variasi dari beberapa metode pengajaran yang perlu dikembangkan. Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat memberi rangsangan kepada siswa untuk aktif sehingga dapat mengubah situasi guru mengajar menjadi siswa belajar. Dengan adanya pemberian model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini diharapkan kualitas pelajaran Sejarah dapat meningkat. Pada saat pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berlangsung guru terus melakukan observasi terhadap kelompok belajar dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok.

Dari penelitian tersebut akhirnya peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam melakukan tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin beserta kolega-koleganya di Universitas John Hopkins. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Penerapannya guru mula-mula menyajikan informasi kepada siswa, selanjutnya siswa diminta berlatih dalam kelompok kecil sampai setiap anggota kelompok mencapai skor maksimal pada kuis yang akan diadakan pada akhir pelajaran. Seluruh siswa diberi kuis tentang materi itu dan harus dikerjakan sendiri-sendiri. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor terdahulu mereka dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang lalunya sendiri. Poin anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapat skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberikan penghargaan.

Menurut Slavin (2010: 143-6) kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu:

1) Presentasi Kelas

Presentasi materi dalam STAD dilakukan pada awal pembelajaran di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD.

2) Tim

Tim dalam STAD terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas baik dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan suku.

3) Kuis

Pelaksanaan kuis individual dilakukan setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim. Siswa tidak diperkenankan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis.

4) Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual diberikan kepada siswa untuk memberikan tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya.

5) Rekognisi tim

Tim STAD akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Menurut Asma, model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari tujuh tahap, yaitu: (1) persiapan pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) belajar kelompok, (4) pemeriksaan hasil kegiatan kelompok, (5) tes, (6) penentuan skor peningkatan individual, dan (7) penghargaan kelompok.

Kualitas Pembelajaran

Kualitas dapat diartikan dengan istilah mutu atau keefektifan, secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya, efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar seseorang, efektivitas tidak hanya dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya, Kualitas pembelajaran menurut Uno (2012: 153) artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan keluaran yang baik pula.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya

sebagian besar (75%). Suatu proses belajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri. (Ismail, 2008: 31). Sebagai seorang pendidik diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasar prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efektif dan efisien), artinya guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran aktif. Menurut uraian diatas kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa, kesiapan dan keterampilan guru dalam memberikan materi serta hasil yang dicapai. Jadi kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas pengujian, penjelasan, dan pengaturan unsur-unsur belajar dengan memperhatikan metode-metode belajar dan efektivitasnya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Serta ada perubahan positif dari peserta didik.

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1994: 57). Pembelajaran terjemahan dari kata "*intruction*" yang berarti *self intruction* (dari internal) dan *external intruction* (dari eksternal). Menurut Kasmadi (2001: 16), tujuan luhur dari pelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam bidang pendidikan politik bangsa. Pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antara bangsa dan negara. Siswa dapat memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat dan di dunia.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar (UU No. 20 Tahun 2003). Sejarah adalah studi tentang manusia beserta perkembangannya yang mengagumkan melewati berabad-abad keberhasilan (Kochhar, 2008: 7). Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam aktivitas belajar mengajar yang mengkaji tentang peristiwa pada masa lampau yang membawa pengaruh besar untuk masa kini dan masa akan datang. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah sekarang adalah rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan berbagai model dan pendekatan dalam mengajarkan sejarah, selain itu telah berkembang kesan dari pada guru, pemegang kebijakan di sekolah bahwa pembelajaran sejarah dalam mengajarkannya tidak begitu penting. Maka dalam pengajaran sejarah diperlukan pendekatan serta model yang baik sebagai alat komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa, sehingga setiap pengajaran dan setiap uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar (Kasmadi, 2001: 19).

Pembelajaran sejarah di sekolah mempunyai tujuan yaitu menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pembelajaran

sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antar bangsa dan negara. Mempelajari sejarah siswa akan mempunyai kesadaran bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara dan dunia sehingga akan berusaha menjadi generasi muda yang lebih bijaksana (Kasmadi, 2001: 16).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI.IPS-2 SMA PGRI 1 Majalengka Kabupaten Majalengka, pemilihan kelas ini berdasarkan pada pertimbangan peneliti dan kolaborator. Subyek penelitian ini adalah guru MP Sejarah dan siswa kelas XI.IPS-2 sebanyak 26 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan guru MP Sejarah dalam melaksanakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)
- 2) Aktivitas siswa kelas XI.IPS-2 pada pelajaran Sejarah menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- 3) Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI.IPS-2.

Prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus, dan berlangsung lebih dari satu siklus, serta tergantung pada tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai, dimana setiap siklus bisa terdiri dari beberapa pertemuan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan PTK dilakukan melalui empat tahap, yakni: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Sumber data dan jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data

1) Siswa

Diperoleh dari hasil observasi yang diperoleh secara sistematis selama pelaksanaan siklus pertama sampai siklus kedua, hasil evaluasi, hasil wawancara guru dan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

2) Guru

Sumber data guru berasal dari lembar observasi aktivitas guru dan wawancara guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Sumber data ini dipakai untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

3) Data dokumen

Sumber data dokumen berupa data awal nilai hasil tes sebelum dilakukan tindakan dan data-data yang tertulis seperti LKS, Lembar observasi, tugas dan dokumen lain.

4) Guru kolaborator

Sumber data guru kolaborator berupa guru atau teman sejawat dengan tujuan sebagai sumber data untuk melihat implementasi model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

2. Jenis data

1) Data kuantitatif

Data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar berupa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

2) Data kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, aktivitas guru dan wawancara yang memberi gambaran mengenai tingkat keberhasilan siswa terhadap pelajaran Sejarah dengan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI.IPS-2 SMA PGRI 1 Majalengka dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Keterampilan guru dalam pelajaran Sejarah menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- 2) Aktivitas siswa dalam pelajaran Sejarah menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- 3) Hasil belajar siswa kelas XI.IPS-2 mengalami ketuntasan belajar 75% diatas KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Deskripsi Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Hasil pengamatan keseluruhan keterampilan guru dalam pelajaran Sejarah pertemuan I adalah 18 dengan persentase 56,25% dan rata-rata nilai 2,25%. Hasil analisis kualitatif diatas tentang keterampilan guru tersebut termasuk dalam kategori cukup artinya pertemuan siklus I pertemuan I masih belum sepenuhnya sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Hasil pertemuan kedua menunjukkan jumlah nilai 20 dengan persentase 62,5% dan nilai rata-rata 2,5 pada pertemuan kedua ini termasuk dalam kategori baik, tetapi masih perlu diperbaiki agar siklus berikutnya mendapatkan hasil yang diharapkan.

2) Deskripsi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Selama kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah berlangsung aktivitas siswa yang diamati oleh teman sejawat dengan menggunakan instrumen. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan I hasil pengamatan menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada pertemuan I dengan jumlah nilai 18 dengan persentase 56,25% dan rata-rata nilai

2,25. Dari pertemuan I tersebut belum sepenuhnya mendapat kriteria yang diharapkan dengan kriteria cukup

Selanjutnya dari hasil pengamatan pertemuan II aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan II mendapat kriteria baik, dengan nilai 21 dengan persentase 75% dan rata-rata 2.6.

3) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar sejarah siswa kelas XI.IPS-2 melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD menunjukkan nilai rata-rata kelas pada pertemuan I adalah 61,92, siswa yang tuntas sebanyak 12 dan yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa, sedangkan pada pertemuan II nilai rata-rata kelas berubah menjadi 63,85, siswa yang tuntas atau mendapat nilai diatas 70 sebanyak 13 dan siswa, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40, Walau hasil belajar siklus I sudah baik, tapi belum meningkat signifikan. Dan masih terdapat 13 siswa yang belum mencapai batas ketuntasan.

Peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran siklus I.

1) Keberhasilan:

- a. Pembelajaran telah terlaksana dengan sistematis sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- b. Adanya alat peraga yang membantu siswa dalam memahami materi Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia.
- c. Penggunaan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran.
- d. Dengan adanya kelompok membantu siswa untuk bertanya kepada teman-temannya materi yang belum bisa (tutor sebaya).

2) Kekurangan:

- a. Nilai rata-rata kelas baru mencapai 63,85 belum mencapai 75.
- b. Masih ada 13 siswa yang belum tuntas dari 26 siswa.
- c. Guru belum bisa mengondisikan secara maksimal saat diskusi kelompok.
- d. Motivasi dan dorongan yang diberikan kepada siswa sangat kurang, karena guru lebih sibuk membimbing siswa dalam kelompok.
- e. Dalam memberi petunjuk/membimbing kegiatan guru terlihat membimbing penuh, karena siswa kebingungan pada saat mengerjakan tugas secara kelompok, sehingga siswa sangat bergantung kepada guru.
- f. Guru membimbing siswa dalam kelompok belum begitu menyeluruh masih berpusat pada kelompok salah satu kelompok.
- g. Pengelolaan waktu kurang efektif terlihat waktu berakhirnya pelajaran maju 15 menit dari waktu yang telah ditentukan.

Dari kolaborasi dengan tim peneliti, maka pada siklus I ditemukan beberapa efektivitas pelajaran Sejarah sebagai berikut; (1) guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran diskusi

kelompok; (2) keaktifan siswa dalam pembelajaran mulai tampak, dengan ditunjukkan oleh kemampuan siswa melakukan kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD); (3) Timbul semangat siswa dalam diskusi kelompok. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kurang baik, sehingga perlu diadakan siklus II

B. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Deskripsi Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Hasil pengamatan keseluruhan keterampilan guru dalam pelajaran Sejarah pertemuan I adalah 21 dengan persentase 65% dan rata-rata nilai 2,6. Hasil analisis kualitatif diatas tentang keterampilan guru tersebut termasuk dalam kategori baik artinya pertemuan siklus II pertemuan I sudah baik, tetapi masih perlu diperbaiki agar siklus berikutnya mendapatkan hasil yang diharapkan.

Hasil pertemuan kedua menunjukkan jumlah nilai 24 dengan persentase 75% dan nilai rata-rata 3 pada pertemuan kedua ini termasuk dalam kategori baik, dan sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan.

2) Deskripsi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Selama kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah berlangsung aktivitas siswa yang diamati oleh teman sejawat dengan menggunakan instrumen Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II pertemuan I hasil pengamatan menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada pertemuan I dengan jumlah nilai 21 dengan persentase 65,7% dan rata-rata nilai 2,7. Dari pertemuan I tersebut sudah baik, namun perlu diperbaiki agar pertemuan selanjutnya bisa mendapatkan hasil yang diharapkan. Selanjutnya dari hasil pengamatan pertemuan II aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II pertemuan II mendapat kriteria baik, dengan nilai yang dicapai 25 dengan persentase 78% dan rata-rata 3,12.

3) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar sejarah siklus II pada pertemuan I melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menunjukkan nilai rata-rata 66,15 siswa yang tuntas atau yang mendapat nilai diatas 70 sebanyak 16 siswa dan yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 10 siswa dengan nilai tertinggi 90. Kemudian pada pertemuan ke II nilai rata-rata kelas menjadi 78,46, siswa yang tuntas atau mendapat nilai diatas 70 sebanyak 23 dan siswa, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40, hasil belajar siklus II sudah baik, dan sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Walaupun masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM (70).

Hasil pengamatan dengan teman sejawat yang dapat disimpulkan adalah bahwa secara umum, pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II telah dapat dinyatakan berhasil dan sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran pelaksanaan siklus II adanya peningkatan hasil belajar sejarah materi Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia. Pada penelitian ini hanya berhenti pada siklus II karena nilai siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan diatas 75%, yaitu dari rata-rata kelas 63,85 menjadi 78,46 apabila ditemukan kelemahan-kelemahan pada siklus II akan diadakan perbaikan pada kesempatan yang lain. Selanjutnya, hasil pengumpulan

data, hasil pengamatan dan temuan-temuan selama pelaksanaan siklus I sampai siklus II dijadikan dasar pembuatan laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Penerapan pelajaran Sejarah melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diterapkan pada kelas XI.IPS-2. Rasionalnya, kelas XI.IPS-2 merupakan kelas yang sudah dapat memahami konsep-konsep secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi aspek-aspek pelajaran Sejarah melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hal ini terlihat dari kegiatan siswa yang diajar guru dengan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diperoleh data sebagai berikut:

A. Hasil Observasi Keterampilan Guru

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru dalam Pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menunjukkan bahwa jumlah rata-rata perolehan skor seluruh indikator pada pertemuan I dan pertemuan II siklus I adalah 20 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II jumlah rata-rata perolehan skor seluruh indikator pada pertemuan I dan pertemuan II adalah 24 dengan kriteria baik.

B. Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Pada Pelajaran Sejarah dengan materi Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar diikuti penyajian informasi tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan. Siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan aktivitas dipandu dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan bimbingan guru. Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan dari hasil dengan kategori tinggi melalui pengamatan terhadap kelompok siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi pada siklus I dan II rekap aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 21 dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II skor yang diperoleh meningkat dengan rata-rata 25 dengan kriteria baik.

C. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada keadaan awal (tes awal) sebelum pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dilaksanakan, nilai rata-rata siswa 54,00. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), pada keadaan akhir (tes akhir) nilai rata-rata siswa 78,46. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut ada kesesuaiannya dengan yang diutarakan Slavin (1994: 227) bahwa, dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Sulistyorini dalam penelitiannya menemukan bawah penerapan pembelajaran *Cooperative Tipe STAD* dalam pelajaran Sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran inovatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus

dapat meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa melalui bekerja kelompok serta melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung belajar siswa (Slavin. 2008: 237).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa pada pelajaran Sejarah melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keterampilan guru hal ini ditunjukkan dengan peningkatan keterampilan guru pada setiap siklusnya, pada siklus I keterampilan guru memperoleh skor 20 dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II mendapatkan skor 24 dengan kriteria baik.
- b. Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya, pada siklus I jumlah rata-rata skor yang diperoleh siswa sebanyak 21 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II memperoleh hasil 25 dengan kriteria baik.
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan klasikal pada setiap siklusnya, ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan I 46,15% siswa yang tuntas kemudian meningkat pada pertemuan II dengan 50,00% siswa yang tuntas, pada siklus II pertemuan I siswa yang tuntas sebanyak 61,54% kemudian meningkat pada pertemuan II siklus II menjadi 88,46%.

Agar usaha-usaha kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang diharapkan dapat produktif maka perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut:

1. Persiapan dan perencanaan yang mantap yang disesuaikan dengan kondisi sekolah untuk menyajikan kegiatan pembelajaran. Persiapan dan perencanaan tersebut meliputi:
 - a. Pemilihan materi / konsep yang akan disampaikan
 - b. Bahan tertulisnya (LKS) apa saja yang akan diberikan
 - c. Kegiatan praktikum apa saja yang akan dilaksanakan
 - d. Strategi atau metode yang akan digunakan
 - e. Tugas apa saja yang akan diberikan
 - f. Saran kerja kooperatif apa saja yang akan digunakan
2. Kondisi-kondisi tertentu dalam kelompok belajar yang meliputi:
 - a. Adanya saling kerja sama yang positif dan tampak jelas diantara kelompok
 - b. Adanya saling komunikasi promotif (saling mendorong) diantara anggota kelompok
 - c. Adanya tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok
 - d. Penggunaan keterampilan sosial yang relevan dalam kelompok seperti, mendengarkan secara aktif saat teman lain berbicara, mendorong teman lain untuk berpartisipasi, mengambil giliran dan berbagi tugas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni dan Mohd. Arif. Hj. Ismail. 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Slavin Robert E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Slameto, 2003. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, RE. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung. Penerbit Nusa Media.
- _____. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- _____. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung.
- Uno, Hamzah B dan Satria Koni. 2012. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.